

PLAGIARISM: MENGAPA HARUS TERJADI?

FX. Supriyono

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

The purpose of this article is to describe a hot issue called plagiarism. Even though, this is not a simple matter and even some people said that it is a mission impossible, higher education should participate to overcome the problem. The problems of plagiarism exist because of many reasons. First it is caused by internal factors, such as personality; values and low appreciation of science. Second it is merely caused by external factors such as education system, promotion system, character building, reading habits and control of the institution. Therefore, several steps should be taken, such as emphasizing of the character building in the process of learning; providing the system control and improving the process of consultation. By doing this steps, it is possible to minimize that deviant behavior.

Keywords: *Plagiarism, personality and values; character building and control*

Pendahuluan

Plagiarism, barangkali merupakan sebuah istilah yang sedang 'naik daun' pada saat ini, terutama setelah istilah tersebut dimunculkan oleh media masa sehubungan dengan kasus yang menimpa Unpar beberapa waktu lalu. Sudah barang tentu, hal ini merupakan tamparan berat bagi Unpar pada saat Universitas tersebut sedang berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Sebenarnya, kasus tersebut tidak hanya terjadi di Unpar, melainkan hampir terjadi dimana saja, bahkan tidak tertutup kemungkinan terjadi pula di universitas-universitas ternama di luar negeri.

Dengan demikian, masyarakat seharusnya berterimakasih kepada Unpar yang telah membuka tabir kelam sehingga membuka mata penyelenggara pendidikan nasional akan betapa bobroknya pendidikan di negeri ini. Akankah hal ini akan ditindaklanjuti pemerintah guna memperbaiki sistem pendidikan nasional? Ataukah hanya sampai pada wacana yang akan segera dilupakan manakala muncul *issue* baru yang lebih menarik?. Tentunya, kita mengharapkan pemerintah akan menindaklanjutinya jika masih memiliki komitmen terhadap upaya perbaikan terus menerus sistem pendidikan nasional.

Menjadi pertanyaan sekarang adalah, mengapa muncul *plagiarism*? Serta dapatkah perilaku menyimpang itu (*deviant behavior*) diatasi di negeri ini?. Kiranya jawabannya tidak mudah, dan bahkan sebagian pengamat pendidikan secara tegas menyatakan kemustahilannya di tengah situasi negeri yang diwarnai dengan korupsi dan manipulasi.

Meskipun demikian, niat untuk memperbaiki hendaknya tumbuh khususnya bagi mereka yang sadar telah memilih jalan hidupnya untuk mengabdikan diri pada dunia pendidikan.

Tulisan ini akan mencoba menganalisis tentang sebab musababnya terjadinya *plagiarism*, serta bagaimana upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan ilmiah sehingga ke-depan dapat terwujud iklim pendidikan yang kondusif yang mampu meningkatkan harkat kemanusiaan bagi bangsa Indonesia.

Mengapa plagiarism terjadi?

Pertanyaan yang sederhana itu, kiranya memerlukan penjelasan yang *tidak* sesederhana pertanyaan yang dilontarkan. Begitu kompleksnya permasalahan tersebut sehingga seringkali tidak dapat diperoleh jawaban yang 'ces-pleng' atau jawaban yang dapat memuaskan semua pihak. Tidak berbeda halnya ketika kita membahas masalah korupsi, yang dari jaman orde lama hingga jaman orde reformasi saat ini, telah dibahas diberbagai forum ilmiah, tetapi hasilnya tetap nihil, dan korupsi masih tetap merajalela dan bahkan semakin sulit diberantas.

Lalu apa sebenarnya pengertian dari plagiarism tersebut? menurut definisi yang dituliskan dalam Dictionary, *plagiarism is the practice of taking someone else's work or ideas and passing them off as one's own*". Atau mudahnya dapat dikatakan, bahwa *plagiarism* merupakan suatu pencurian karya atau gagasan orang lain dan diakuinya sebagai karya atau gagasannya sendiri. Kata kuncinya adalah suatu pencurian, yang oleh karena itu harus diperlakukan sebagai tindakan yang merugikan orang lain (demi keuntungannya sendiri) sehingga sudah sepatutnya memperoleh sanksi yang setimpal.

Pengertian lain dari *plagiarism*, seperti dikutip dari harian *Kompas* (24 februari 2010), adalah suatu tindakan pencurian kreatifitas intelektual, mencuri hak-hak kebebasan orang lain, atau uang rakyat dalam wujud korupsi. Pengertian ini sedikit lebih luas daripada pengertian terdahulu karena disamping pencurian kreatifitas yang *notabene* karya-karya ilmiah, juga mencuri hak-hak kebebasan orang lain, termasuk kebiasaan menyerobot jalan orang lain ketika terjadi kemacetan lalu lintas, serta perilaku yang merugikan masyarakat dalam bentuk korupsi (uang, barang dan waktu).

Maka jika boleh dikatakan, bahwa pada dasarnya perilaku *plagiarism* dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat meliputi aspek kepribadian (*personality*); nilai-nilai (*values*); juga rendahnya penghargaan terhadap ilmu (*Kompas*, 24/2-2010) sedangkan faktor eksternal lebih banyak dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional; ringannya sanksi yang dijatuhkan (*Kompas*, 10 Februari 2010), dan lemahnya sistem kontrol, baik di tingkat pembimbingan maupun kontrol masyarakat ilmiah.

Faktor kepribadian (*personality*), khususnya individu yang memiliki kepribadian *machiavelianism* yang tinggi (*hi-mach*), berpeluang besar untuk melakukan *plagiarism*, karena sesuai dengan karakteristik kepribadian tersebut yang cenderung menyukai atau gemar mengejar kekuasaan (baca: gila jabatan) dengan menghalalkan berbagai cara (Gibson, et al, 2000). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Greenberg and Baron (2000), yang menyatakan '*a personality trait involving a willingness to manipulate others for one's own purposes*'. Tipe Kepribadian ini dalam tingkatan yang tinggi sering dikatakan sebagai *psychopath*, dengan ciri-ciri sangat suka berbohong, tidak pernah merasa bersalah meskipun merugikan orang lain, *impulsive* dan tidak memiliki *emphaty*.

Disamping tipe kepribadian seperti yang disebutkan di atas, nilai-nilai yang dianut seseorang (*values*), diduga dapat juga menjadi pemicu perilaku menyimpang seperti halnya *plagiarism*. Seperti diketahui bahwa nilai atau *values* merupakan suatu keyakinan (*beliefs*) menyangkut apa yang dipandang penting bagi seseorang individu (McShane and Von Glinov, 2000). Jika seseorang individu meyakini bahwa nilai materiil dapat mengatasi segalanya, maka perilakunya pun akan diarahkan pada pencapaian nilai tersebut. Dengan begitu, individu tersebut akan mengarahkan segenap daya upayanya untuk merealisasikan perwujudan nilai yang dicita-citakan tsb (*goal-directed behavior*). Seringkali, dalam rangka proses pencapaiannya, berbagai cara akan dilakukannya. Jika perilaku yang bersangkutan sudah masuk ke dalam ranah sosial, maka secara sosiologis, dikatakan oleh Koentjaraningrat sebagai 'Mentalitas menerabas' (Nugroho, 2010).

Mentalitas menerabas, ternyata bukan saja dimanifestasikan dalam penyerobotan hak orang lain di jalan raya, melainkan diwujudkan pula dalam aktivitas *plagiarism*, baik karya tulis ilmiah, karya sastra, bahkan terhadap sesuatu yang sudah menjadi budaya suatu masyarakat, misalnya batik, kesenian reyog, tari kecak dan juga angklung. Sudah pasti, pencurian tersebut akan sangat merugikan bagi pemilik karya tersebut.

Faktor internal lain, adalah rendahnya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (Kompas, 10-February 2010). Para pelaku *plagiarism* (plagiator) memandang nilai suatu karya sebatas nilai rupiah yang mereka keluarkan untuk itu. Dengan demikian sebuah karya tulis, misalnya sebuah buku atau laporan penelitian ilmiah, hanya dinilai sebesar rupiah yang dikeluarkan untuk keperluan menggandakan atau meng'copy' karya ilmiah tersebut. Mereka tidak pernah mau tahu, betapa untuk menghasilkan suatu karya (karya ilmiah dan semacamnya), memerlukan energi; berkorban baik waktu, tenaga dan bahkan keluarga; usaha besar dan bahkan resiko kegagalan. Maka jika hal ini dipertimbangkan, betapa jahatnya para plagiator yang telah seenaknya sendiri merebut hak orang lain untuk kepentingan dirinya. Akankah hal ini dibiarkan begitu saja?

Dalam kaitannya dengan penyebab terjadinya *plagiarism*, lazimnya orang mengkaji dari sudut pandang penyebab eksternal, yaitu sistem pendidikan. Selama ini, sebagaimana diketahui sistem pendidikan di Indonesia, terlalu mengedepankan pada penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak didik. Akibatnya, aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa semakin terpinggirkan (*Kompas*, 15 Jan 2010). Padatnya muatan kurikulum yang seolah 'dipaksakan' dijejalkan pada anak didik, seolah tidak lagi menyisakan ruang untuk proses pembentukan karakter dan pematapan kepribadian. Kondisi demikian, menyebabkan peserta didik menjadi 'robot' yang pintar, akan tetapi kurang memiliki kepekaan sosial. Kondisi tersebut akan diperburuk lagi, jika pihak orang tua anak didik kurang peduli terhadap perkembangan mental anak-anaknya, serta mempercayakan sepenuhnya pada pihak sekolah/ perguruan tinggi.

Disamping hal yang disebutkan di atas, di masyarakat kita, nampaknya "gelar" masih menjadi impian setiap orang. Kalau jaman dulu, gelar kebangsawanan menjadi idola setiap orang, sekarang bergeser menjadi gelar akademik. Dan, sistem promosipun juga didasarkan atas kepemilikan gelar akademik, bukan kepemilikan *skills* dan *ability* yang mendasarinya. Keadaan demikian, menjadi pendorong utama seseorang untuk "dengan berbagai cara" memperoleh gelar yang memang ampuh untuk meraih masa depan yang gemilang. Maka, muncullah berbagai pendidikan yang kegiatan utamanya 'memproduksi gelar' dengan segala kemudahannya. Akibatnya, seorang kepala sekolah SMP; seorang kepala desa, dan seorang pegawai negeri, memiliki gelar 'MM', (bukan *Mesam-mesem*) atau semacamnya. Celaknya lagi, penyelenggara pendidikan, khususnya jenjang magister manajemen, karena kekurangan peserta, memperlonggar persyaratan keikutsertaannya, sehingga setiap orang yang memiliki ijazah S-1, apapun latar belakang keilmuannya, dapat mengikutinya, lalu muncullah MM klas-Eksekutif, klas -malam, klas Sabtu-Minggu, (mungkin akan segera muncul pula, MM klas Bisnis dan klas ekonomi, seperti layaknya tiket kereta api).

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa selama ini, sistem kepangkatan masih mendasarkan diri pada gelar akademik, bahkan yang *bukan* institusi pendidikanpun mendasarkan diri pada kepemilikan gelar akademik. Apa jadinya nanti jikalau seorang lurah desa harus memiliki gelar Magister atau bahkan Doktor? Dan, kalau peluang memperoleh gelar-gelar tsb dipandang cukup besar, maka tidak dipungkiri akan berbondong-bondong pegawai negeri sipil mengambil program tersebut. Kalau gambaran ini terjadi, praktek *plagiarism* akan semakin marak dan mendapatkan bentuk yang kasat mata.

Faktor eksternal lainnya, adalah budaya membaca (*reading habits*) yang rendah, atau bahkan sangat rendah. Dalam masyarakat yang memiliki budaya baca yang tinggi, karya-karya *plagiarism* akan sangat mudah diketahui.

Masyarakat akan segera mengetahui, apakah suatu karya tulis ilmiah, pernah dipublikasikan atau tidak. Semaraknya karya *plagiarism* di negri kita ini juga tidak terlepas dari rendahnya budaya baca dan budaya tulis, bahkan di kalangan para dosen sekalipun, dengan alasan tidak punya cukup waktu untuk membaca bacaan-bacaan *extra* di luar bacaan-bacaan wajib sebagai bahan pengajaran. Terlebih bagi dosen yang 'laku' di pasaran, yang memiliki waktu yang sangat terbatas.

Lemahnya kontrol institusi pendidikan dan proses pembimbingan karya tulis (skripsi, thesis dan disertasi), juga ditengarai mempersubur praktek *plagiarism*. Perlu diketahui bahwa untuk memperoleh informasi penulisan karya tulis ilmiah, para mahasiswa menggunakan sumber karya tulis yang sudah ada di perpustakaan. Hal ini sangat wajar tentunya. Namun demikian, karena kebingungan dan kecemasan, seringkali mahasiswa terlena dengan kutipan-kutipan yang diambil dari sumber tersebut. Keterlenaan ini akan berlanjut manakala dosen pembimbing langsung menyetujui tanpa melakukan klarifikasi dan diskusi mendalam mengenai kenapa mahasiswa memilih topik tersebut. Dari sinilah, awal *plagiarism* dimulai. Lebih buruk lagi, jika dalam hal ini mahasiswa sempat memiliki *softcopy* dari suatu karya ilmiah, maka peluang terjadinya *plagiarism* semakin besar.

Alternatif Solusi

Kiranya tidak mudah untuk 'mengobati' penyakit yang namanya *plagiarism* tersebut. Dengan kata lain, sesungguhnya tidak ada 'obat' yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit masyarakat yang sudah kronis tersebut, sehingga yang dapat kita lakukan adalah mempersempit peluang terjadinya perilaku negatif tersebut. Hal ini karena pada akhirnya terpulang pada mentalitas dan karakter masyarakat yang terbentuk. Akan tetapi, pemikiran-pemikiran untuk mencari solusinya hendaknya senantiasa ditumbuhkembangkan sehingga sedikit banyak akan memberikan secercah harapan bagi terwujudnya komunitas yang jujur dan bertanggungjawab demi kemaslahatan bangsa, sebab bagaimanapun juga perilaku *plagiarism* (baca: pencurian) pada akhirnya merugikan semua pihak.

Dari uraian menyangkut sebab-sebab *plagiarism* di atas, kiranya yang mendasar untuk mendapatkan sentuhan adalah masalah sistem pendidikan (baca: sistem pendidikan nasional). Seperti diketahui bahwa sistem pendidikan nasional kita dewasa ini cenderung mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan anak, sehingga akibatnya aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa semakin terpinggirkan (*Kompas*, 5 February 2010). Padahal, karakter dan nilai-nilai budaya yang kuat sangat dibutuhkan untuk pengembangan kemandirian.

Ditambahkan oleh Frans Magnis S(Kompas,15 jan 2010), pembentukan karakter yang kuat, kiranya belum cukup, melainkan harus juga benar, positif dan konstruktif. Disinilah peran kunci para pendidik (termasuk dosen), untuk *tidak* sekedar mentransfer ilmu pengetahuan di dalam ruang kuliah, melainkan juga harus melakukan pendidikan moralitas pada peserta didik, sebab ilmu pengetahuan tanpa moral sesungguhnya tidak memberikan manfaat bagi pengembangan. Hanya sangat disayangkan, dikarenakan padatnya materi yang harus disampaikan, pesan-pesan moral tidak pernah tersentuh. Dengan demikian, dalam hal pembentukan karakter yang benar, positif dan konstruktif tersebut, pendidik, dalam hal ini termasuk dosen, harus berperan sebagai motivator yang senantiasa memberikan semangat serta mendukung para peserta didik untuk menjadi pemberani, berani mengambil inisiatif, berani mengemukakan pendapat yang berbeda, meski seringkali hal ini membuat dosen tertentu menjadi tidak nyaman. Mengajarkan mahasiswa berpikir sendiri, kiranya menjadi kuncinya.

Untuk mempersempit ruang gerak para plagiator, dipandang perlu menyediakan sistem informasi karya ilmiah yang mudah diakses setiap dosen, khususnya dosen pembimbing skripsi, thesis maupun disertasi. Sistem informasi tersebut menjadi sangat penting dalam rangka melakukan *crosscheck* terhadap karya ilmiah yang diduga merupakan duplikasi dari karya ilmiah yang sudah ada. Akan lebih efektif lagi, jika institusi memiliki apa yang disebut *plagiarism detection software* yang memungkinkan diteksting karya ilmiah (Kompas,24 februari 2010). Dosen pembimbing yang berpengalaman, sesungguhnya dapat mendeteksi apakah suatu usulan karya ilmiah merupakan suatu duplikasi atau original. Lazimnya, karya ilmiah yang original diawali dengan penulisan yang 'kacau balau', kalimat yang tidak terstruktur, gagasan yang kabur dan alinea yang tidak berkembang. Justru dengan kondisi tulisan seperti itulah, originalitas dapat terbangun. Dengan begitu, sebagai dosen pembimbing, janganlah hendaknya terlalu percaya pada usulan penelitian mahasiswa yang nampak sudah mantap dan terstruktur rapi.

Pemberian sanksi tegas dan berat wajib diberlakukan bagi plagiator yang terbukti melakukan *plagiarsm*. Jangan ada kata memaafkan bagi mereka yang terbukti melakukan pencurian karya ilmiah. Sebab, dampaknya ke depan akan sangat serius dan berpotensi mencoreng bahkan menodai nama baik institusi. Sobirin dalam Kompas, (24 February 2010), bahkan menegaskan perlunya sanksi akademis dan sanksi administratif terberat bagi siapapun (termasuk dosen yang mengajukan Guru Besar), yang terbukti melakukan *plagiarism*, dan bahkan mengusulkan untuk diberikan sanksi pidana guna menimbulkan efek jera.

Kesimpulan

Plagiarism, khususnya di negri kita, nampaknya sudah menunjukkan tanda-tanda yang serius. Dari kasus-kasus yang berhasil diungkap menunjukkan betapa terpuruknya situasi pendidikan di negara kita. Akankah situasi ini akan berlanjut atau berhasil dikendalikan? Jawabnya tergantung pada sejauhmana karakter dan moral anak bangsa ini masih dapat ditegakkan lagi. Dalam situasi negara yang masih berlepotan korupsi, pemberantasan *plagiarism* nampaknya menjadi mustahil.

Meskipun terdapat nuansa *pesimism*, sekecil apapun upaya perbaikan harus dilakukan. Perguruan tinggi sebagai institusi yang masih dinilai memiliki integritas, diharapkan kontribusinya dalam mengurangi peluang terjadinya perilaku *plagiarism* tersebut, dengan mulai memperketat pengendalian baik melalui proses pembimbingan yang efektif maupun penyediaan *data base* sebagai alat kontrol. Meski demikian, faktor yang dinilai paling mendasar sekaligus mendesak adalah perbaikan sistem pendidikan nasional dan sitem promosi yang didasarkan atas aspek *skills dan ability*.

Daftar Pustaka:

Kompas, (15 Januari 2010), 'Pendidikan Abaikan Karakter'.

Alloysius Nugroho., *Kompas* (16 Febr 2010),. *Plagiarism dan Intelektual Publik*

Kompas, (20 Febr 2010)., *Pendidikan Karakter Mendesak*

Armanda Riyanto., *Kompas*, (24 February 2010)., *Kutuk Plagiarism, Lalu?*

Kompas, (24 Februari 2010)., *Penjiplak Perlu Dipidana*

Mc Shane.,Steven and Von Glinov.,Mary Ann.,(2000)., *Organizational Behavior., Emerging Realities for the workplace Revolution.*, Mc Graw-Hill International Edition.

Greenberg.,Gerrald., and Baron Robert A., (2000). *Behavior In Organizations.*, 7th edition., Phippe, Prentice hall., International Edition

Gibson., James L., Ivancevic.,John M., Donnely., James H.,(2000)., *Organizations: Behavior, Structure and Processes.*, Irwin McGraw-Hill., 10th editions.